

---

## PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP SIKAP DAN PENDAPAT PEMUDA MENGENAI UJARAN KEBENCIAN

Eddy Syarif

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipati Ukur 102-116 Bandung 40132, Indonesia

*E-Mail:*

[eddy.syarif@email.unikom.ac.id](mailto:eddy.syarif@email.unikom.ac.id)

### Abstract

*This research is based on the theory of social assessment, is part of the theory of communication that describes and describes how individuals assess the messages that begin when reading, listening or responding a message done. This research uses quantitative approach done by using survey method, which has focus on attitude effect on hate speech in social media at youth in Condet area, Jakarta. The main hypothesis using path analysis test is calculated using SPSS (Statistical Programme Service Solution) based on spreadsheets from Microsoft Excel. Obtaining data with questionnaire to 212 respondents as sample, through stratified random sampling technique. The research hypothesis was rejected, that there was no direct and indirect influence of hate speech on social media on the attitude and opinion of youth in Condet Jakarta area. The affective aspect relating to one's emotional outlook does not show any influence, nor is the conative aspect of hate speech acts showing no indirect effect in the appearance of influence on hate speech. Youth opinion is not good against hate speech in social media, also has been a change from social media often visited by youth, Facebook, Twitter, YouTube to WhatsApp, and Instagram.*

**Keywords:** Social Media, Attitude, Opinion, Youth, Hate Speech

### Abstrak

Penelitian ini berpijak pada teori penilaian sosial, merupakan bagian dari teori komunikasi yang menggambarkan dan menguraikan bagaimana individu menilai pesan-pesan yang diawali ketika membaca, mendengar atau merespon suatu pesan dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode survey, yakni memiliki fokus pada efek sikap pada ujaran kebencian di media sosial pada pemuda di wilayah Condet, Jakarta. Hipotesis utama dengan menggunakan uji *path analysis* yang dihitung menggunakan SPSS (*Statistical Programme Service Solution*) berbasis *spreadsheet* dari *Microsoft Excel*. Perolehan data dengan penyebaran angket kepada 212 orang responden sebagai sampel, melalui teknik *stratified random sampling*. Hipotesis penelitian ditolak, bahwa tidak ada pengaruh langsung dan tidak langsung ujaran kebencian pada media sosial terhadap sikap dan pendapat pemuda di kawasan Condet Jakarta. Aspek Afektif berhubungan dengan emosional seseorang tidak menunjukkan pengaruh, begitu pula aspek konatif dari sikap ujaran kebencian tidak menunjukkan pengaruh tidak langsung dalam munculnya pengaruh pada sikap ujaran kebencian. Begitu pula pendapat pemuda sangat tidak baik terhadap ujaran kebencian di media sosial.

**Kata Kunci:** Media Sosial, Sikap, Pendapat, Pemuda, Ujaran Kebencian

## 1. Pendahuluan

Sebagaimana sifat dasar manusia yang merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi antar sesama, dan dengan majunya teknologi informasi saat ini akan berbanding lurus dengan perkembangan media sosial. Jumlah pengguna media sosial semakin meningkat jumlahnya, tak terkecuali di Indonesia. Menurut data yang telah dikumpulkan oleh *We Are Social*, dalam setahun mulai dari 2015 hingga 2016, ada kenaikan sekitar 15% pengguna internet di Indonesia. Kenaikan ini lebih dikhususkan untuk mereka yang merupakan pengguna aktif dimedia sosial, dan kenaikan masih akan terus berlanjut dan semakin signifikan.

Hal tersebut dimungkinkan karena semakin banyaknya perangkat yang kini bisa terhubung ke internet, mulai dari komputer, smartphone, televisi, mesin produksi, perbankan, mainan, jam dan lain sebagainya. Berbagai *high-tech* dan saling terkoneksi yang menciptakan aliran informasi dan data yang sangat massif jumlahnya. Begitu pula menurut *survey* dari *Research Nester* 2016, pelaku terbesar berpotensi pada ledakan informasi dan data internet adalah daerah Asia Pasifik yang sangat menggemari teknologi dan besar juga dalam hal pertumbuhan penduduk.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah populasi penduduk terbanyak di dunia, sehingga setiap perubahan maupun inovasi yang terjadi akan langsung masuk dan dirasakan oleh penduduknya termasuk dalam bidang teknologi informasi, khususnya media sosial. Berdasarkan data jumlah penduduk Indonesia per 30 Juni 2016 adalah 257.912.349 jiwa. Adapun jumlah wajib kartu tanda penduduk (KTP) per 31 Desember 2015 yakni 182.588.494 jiwa (sumber Kementrian Dalam Negeri,2016), maka tak salah bila Indonesia sebagai pasar yang sangat potensial untuk dunia digital.

Melalui internet media sosial, buku-buku dan surat kabar dapat diikuti, begitupula dengan penggunaan langsung dari fitur-fitur yang tersedia lainnya, seperti: kegiatan Belanja Online, taksi Grab atau Go-Jek dan lain sebagainya.

Data yang dikeluarkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam hasil surveinya (2016) bahwa pengguna internet Indonesia pada pertengahan tahun 2016 yang mencapai 132,7 juta, data lain yang diungkap adalah tiga (3) media sosial yang paling banyak dikunjungi. Menurut survei tersebut, yaitu: Facebook berada di posisi pertama sebagai media sosial yang paling banyak menyedot pengguna internet Indonesia, dengan 71,6 juta pengguna (54 %). Hal ini sebetulnya tidak terlalu mengejutkan, mengingat laporan *We Are Social* pun menempatkan Facebook sebagai media sosial dengan pengguna aktif terbanyak pertama. Kemudian di tempat kedua, media sosial untuk berbagi foto dan video pendek Instagram berhasil merebut hati para pengguna internet Indonesia dengan jumlah pengguna mencapai 19,9 juta (15%). Media sosial berikutnya yang paling banyak dikunjungi pengguna internet Indonesia adalah YouTube. WhatsApp Layanan berbagi video tersebut mengantongi 14,5 juta (11%), dan disusul oleh Twitter.

Penggunaan media sosial melalui *smartphone* menjadi meningkat sebesar 6% dari tahun sebelumnya. Itulah mengapa penggunaan *gadget* semakin meningkat dan pembelian gadget baru yang mumpuni dengan sistem media sosial yang diunduh pun juga meningkat. Sementara menurut APJII mengatakan bahawa 48% dari 88,1 juta orang pengguna internet itu merupakan masyarakat pengkonsumsi internet harian. Itu artinya, warga Indonesia tidak bisa lepas dari gadget dan internet untuk mengakses media sosial setiap harinya. Sebanyak 69% masyarakat

Indonesia masih mengakses internet melalui perangkat *mobile*, dan sisanya melalui *desktop* dan tablet.

Berdasarkan laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) tahun 2016. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah Facebook dan Twitter, Youtube. Indonesia menempati peringkat 4 pengguna Facebook terbesar setelah USA, Brazil, dan India (Selamata Smbiring, Kominfo: 2016). Khususnya Ibu kota Jakarta, adalah salah satu daerah dengan penggunaan media sosial terbanyak di Indonesia. Berikut ini merupakan daftar media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Jakarta selama tahun 2016: Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, WhatsApp, Line. Berdasarkan konten yang paling sering dikunjungi, pengguna internet paling sering mengunjungi web onlineshop sebesar 82,2 juta atau 62%. Dan konten media sosial yang paling banyak dikunjungi adalah Facebook sebesar 71,6 juta atau 54% dan urutan kedua adalah Instagram sebesar 19,9 juta pengguna atau 15%.

Sementara itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Statista, penggunaan media sosial oleh masyarakat Indonesia paling banyak terjadi pada Januari 2016. Berdasarkan survei, 80,9% pengguna internet melalui perangkat *mobile* di Indonesia adalah mereka yang berusia 16-19 tahun (umumnya untuk mengakses Facebook). Dengan pencapaian ini, bahkan Jakarta disebut sebagai “Kota Media Sosial Di Dunia”.

Generasi muda dalam rentang usia 20-24 tahun dan 25-29 tahun memiliki angka penetrasi hingga lebih dari 80% pengguna internet di Indonesia. Angka tersebut relatif tinggi ketimbang penduduk kelompok usia

lainnya berdasarkan riset terbaru (2016) yang dirilis Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

Pada kategori 20-24 tahun ditemukan 22,3 juta jiwa yang setara 82% dari total penduduk di kelompok itu. Sedangkan pada kelompok 25-29 tahun, terdapat 24 juta pengguna internet atau setara 80% total jumlah jiwa. Temuan itu didukung dengan diketahuinya profesi mahasiswa sebagai profesi yang paling banyak menggunakan internet ketimbang sektor lain. Kedua kelompok usia itu meninggalkan jauh kelompok usia lainnya yakni kategori usia 30-34 tahun dan 35-39 tahun. Kedua kelompok ini punya jumlah pengguna internet yang relatif tak jauh beda dengan mereka yang lebih muda di angka 20-an juta. Namun dibanding jumlah penduduknya, pengguna internet di kelompok itu hanya sekitar 72% dan 63%.

Gelombang generasi millennial tak bisa dipungkiri menjadi ujung tombak penetrasi internet di Indonesia. Lahir dan besar bersama derasnya era informasi dan digital, penerimaan serta literasi usia muda lebih mudah ketimbang kelompok usia lain.

Sebagaimana hal media massa lainnya, yang mempunyai dampak positif dan dampak negative. Tentunya media sosial pun juga banyak berdampak positif dan negative. Konten negatif bertebaran di media sosial terutama dalam bidang perpolitikan dulu ketika akan dan sedang berlangsungnya pesta demokrasi Pemilihan Presiden 2014, Pilkada DKI, dan lain sebagainya. Dan demokrasi digital pun bergerak liar di media sosial. Hal tersebut sering kali menjadi berita dan bahkan menjadi program-program media massa cetak dan televisi yang mengangkat isu-isu seputar dampak negatif media sosial. Pro kontra pun terjadi dalam mengomentari seputar media sosial dan dampaknya. Media sosial diduga mengisi konten-konten ujaran kebencian terutama dimanfaatkan oleh “oknum” yang

memang bekerja di media sosial untuk membentuk opini publik terhadap suatu hal sehingga turut mendorong keputusan dan kesimpulan publik terhadap suatu hal tersebut.

Terkadang ujaran kebencian suatu perkara yang menjadi objek pembentukan opini publik itu hal-hal yang bersifat adu domba dalam kehidupan masyarakat yang justru berpotensi menimbulkan konflik horizontal didalam kenyataan kehidupan masyarakat. Ujaran kebencian adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain.

Dalam arti hukum, *Hate speech* adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku Pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut. Website yang menggunakan atau menerapkan *Hate Speech* ini disebut *Hate Site*. Kebanyakan dari situs ini menggunakan Forum internet dan Berita untuk mempertegas suatu sudut pandang tertentu. Pada akhir 2011 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengeluarkan Resolusi Nomor 66/167 tentang Perang terhadap intoleransi, stereotip negatif, stigmatisasi, diskriminasi, hasutan yang mengakibatkan kekerasan, dan kekerasan terhadap orang atas dasar agama/kepercayaan. Dalam resolusi tersebut, semua negara mengancam praktik-praktik intoleransi atas dasar agama, termasuk ujaran kebencian yang memicu kekerasan. Resolusi tersebut bahkan menyerukan agar semua negara mengkriminalkan pelaku ujaran kebencian yang mengakibatkan kekerasan atas dasar agama/ kepercayaan.

Di Indonesia, mulai terasa munculnya ujaran kebencian pada tahun 2012, kemudian memuncak ketika pemilihan umum Presiden tahun 2014 dan pemilihan umum kepala daerah DKI Jakarta (2016). Kemudian Kepolisian Polisi Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Kapolri bernomor SE/6/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*). Begitu pula dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No 24 tahun 2015 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial. Fatwa MUI menyebutkan, setiap Muslim yang bermuamalah melalui media sosial diharamkan melakukan ghibah (membicarakan keburukan atau aib orang lain), fitnah, namimah (adu domba), dan penyebaran permusuhan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik dan atas biaya pribadi untuk meneliti efek dari media sosial dalam lingkup ujaran kebencian dengan judul: Pengaruh media sosial terhadap sikap dan pendapat pemuda mengenai ujaran kebencian (Studi korelasional di wilayah Condet, Jakarta), dan dilaksanakan pada awal bulan Januari 2017 hingga akhir April 2017. Kenapa Condet yang dipilih sebagai wilayah penelitian, karena Condet adalah juga sebuah wilayah dengan lingkungan yang khas, yaitu cagar budaya Betawi.

## 2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

### 2.1. Teori Penilaian Sosial

Muzafer Sherif mengemukakan, bahwa seseorang akan lebih cenderung memberikan penilaian berdasarkan pengalaman yang dimiliki untuk melakukan seleksi sekaligus mempertimbangkan setiap informasi yang diterima. Teori ini dikembangkan oleh Muzafer Sherif, seorang psikolog dari Oklahoma University AS (Barker, 1987).

Teori penilaian sosial ini digunakan untuk menganalisis proses-proses seseorang dalam menilai pesan-pesan komunikasi. Dalam pandangan sosial mengacu pada sifat internal dan berdasarkan pada pengalaman masa lalu. Acuan internal atau titik referensi selalu mempengaruhi cara seseorang dalam merespon suatu pesan.

Dalam Teori penilaian sosial ini terdapat tiga zona sikap individu dalam melakukan interaksi sosial yaitu Penerimaan, Penolakan dan non komitmen. Konsep ini diawali ketika seseorang mendengar ataupun merespon suatu pesan maka seseorang akan cenderung untuk memberikan penilaian berdasarkan atas pengalaman yang telah dimiliki untuk menseleksi dan mempertimbangkan setiap informasi yang diterima. Sherif berpendapat bahwa Dalam menilai pesan-pesan komunikasi terdapat proses-proses yang sama dalam beroperasi. Dalam persepsi sosial, acuan-acuan ini bersifat internal dan didasarkan pada pengalaman masa lalu.

Keterlibatan *ego involvement* menurut sheriff merupakan hal yang krusial terhadap suatu isu atau masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Oleh karena itu, keterlibatan diri merupakan variabel kunci dalam penentuan rentang penerimaan dan juga rentang penolakan dalam diri seseorang. Hal ini merupakan tingkatan sejauh mana sikap seseorang terhadap sesuatu yang mempengaruhi konsep diri atau tingkat penting yang diberikan pada masalah tersebut.

Seperti yang dikemukakan oleh sherif bahwa individu akan menilai menguntungkan atau tidaknya suatu pesan didasarkan pada acuan-acuan internal dan keterlibatan ego. Dilain sisi teori ini juga menunjukkan bahwa proses penilaian tersebut melibatkan distorsi. Pengaruh rentangan juga timbul apabila seseorang menilai suatu pesan sebagai hal yang lebih jauh dari sudut pandang mereka

sendiri daripada hal yang sebenarnya, dan pengaruh asimilasi terjadi apabila seseorang menilai pesan tersebut lebih dekat dengan sudut pandang mereka daripada yang sebenarnya.

Dalam Teori penilaian sosial ini membantu pemahaman kita tentang komunikasi sebagai perubahan sikap. Teori penilaian social juga membantu membuat prediksi perubahan sikap berdasarkan rentang yang ada, yaitu: (1) Pesan-pesan yang jatuh pada rentang penerimaan cenderung akan mempermudah perubahan sikap; (2) Jika suatu pesan oleh seseorang dinilai terletak dalam rentang penolakan, maka perubahan sikap akan berkurang atau tidak ada; (3) Dalam rentang penerimaan dan rentang non komitmen semakin tidak sesuai suatu pesan dengan pendirian/prinsip seseorang, maka akan semakin besar kemungkinan sikap akan berubah. Teori ini menyatakan bahwa perubahan sikap seseorang terhadap objek sosial atau isu tertentu merupakan hasil proses pertimbangan yang terjadi dalam diri orang tersebut terhadap pokok persoalan yang dihadapi. Proses mempertimbangkan isu atau objek sosial tersebut berpatokan pada kerangka rujukan yang dimiliki seseorang. Kerangka inilah yang menjadi rujukan bagaimana seseorang memposisikan dan menyortir pesan yang diterima dan membandingkannya dengan sudut pandang yang rasional.

## 2.2. Teori Konstruksi Sosial Emosi

Konstruksi sosial emosi, termasuk dalam tradisi sosiopsikologis karena teori ini menyangkut bagaimana individu didalam masyarakat bisa menempatkan emosi secara positif, walaupun tidak dipungkiri bahwa emosi secara negatif terkadang masih terlampiaskan di dalam kehidupan



bermasyarakat, tetapi setidaknya dengan memahami emosi secara mendalam dalam mengurangi emosi secara negatif. Tokoh dalam teori konstruksi sosial emosi ini adalah Harre dan James Averill. Harre menyatakan bahwa emosi merupakan konsep-konsep yang tersusun, seperti aspek lain dari pengalaman manusia karena mereka ditentukan oleh bahasa lokal dan tata susunan moral dari kebudayaan atau kelompok sosial.

Salah satu karya ilmiah terkemuka mengenai pembentukan sosial mengenai emosi adalah James Averill. Menurut Averil, emosi merupakan sistem kepercayaan yang memandu pemahaman seseorang mengenai situasi. Biasanya, emosi terdiri dari norma-norma sosial yang dipelajari dan aturan yang mengatur perasaan. Norma dan aturan ini memberitahu kita bagaimana menjelaskan serta menanggapi emosi. Emosi memiliki sebuah komponen psikologis, tetapi mengenali dan menamai perasaan-perasaan jasmani dipelajari secara sosial dalam sebuah kebudayaan. Dengan kata lain, kemampuan untuk memahami emosi.

### 3. Objek dan Metode Penelitian

#### 3.1. Objek Penelitian

Condet, terletak di kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Kecamatan Kramat Jati, terbagi atas 7 kelurahan dan hanya tiga (3) kelurahan saja yang disebut Condet, antara lain: Kelurahan Batuampar, Kelurahan Balekambang dan kelurahan kampung Tengah lebih dikenal oleh masyarakat Jakarta dengan sebutan daerah Condet. Condet mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Kelurahan Cililitan
- b. Sebelah Selatan: Kecamatan Ciracas dan Kecamatan Pasar Rebo
- c. Sebelah Timur: kelurahan Keramat Jati, Kecamatan Makasar

- d. Sebelah Barat: Kecamatan Pasar Minggu dan Kecamatan Pancoran

Condet berlokasi cukup strategis karena terbatas dengan jalan Arteri Raya Bogor dan dilewati oleh Jalan Tol Lingkar Luar Jakarta (*Jakarta Outer Ring Road*). Condet memiliki penduduk sebesar 272. 479 jiwa jiwa berdasar sensus penduduk tahun 2010 dan luas wilayah 6,25 km<sup>2</sup>. Terdiri atas 21 RW dan 216 RT dengan 18. 569 keluarga (KK).

Condet berasal dari kata Ci Ondet. Ci berarti air atau kali seperti nama kali lain, Ciliwung, Citarum, Cisadane dan sebagainya. Sementara Ondet atau Odeh adalah nama pohon sejenis buni. Pada masa dulu di sepanjang aliran kali Ciliwung yang lewat kesana banyak ditemukan pohon Ondet, sehingga disebut Condet. Namun walau pun demikian, ada beberapa catatan tertulis penting yang berkaitan dengan daerah yang dahulu dikenal sebagai penghasil salak ini.

Dari beberapa sumber, Kultur daerah Condet sangat berbeda dengan daerah-daerah lain di Jakarta sehingga masyarakat sangat selektif menerima segala macam interpenasi budaya dan adat istiadat meskipun dari Pemerintah kala itu, ada kepercayaan pada sebagian masyarakat, bila ada yang berani melanggar kultur budaya masyarakat Condet, maka orang itu akan terkena musibah. Untuk melindungi kultur budaya masyarakat tersebut. Pada akhirnya Pemerintah menetapkan kawasan Condet yang terdiri dari kelurahan Belekambang, Batu Ampar dan Kampung Tengah menjadi kawasan yang dilindungi (Cagar Budaya Buah-buahan) berdasarkan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta (Letjen TNI Marinir Ali Sadikin) tanggal 18 Desember 1975 Nomor D.I. 7903/a/30/1975.

Untuk menjaga kelangsungan dan kehidupan perkampungan Condet serta sebagai pelaksanaan keputusan gubernur tentang cagar budaya buah-buahan, maka

pada tanggal 20 Oktober 1976 Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta kembali menginstruksikan kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) untuk menyusun rencana pola kebijaksanaan pemerintah DKI dan tata kerja proyek Cagar Budaya Condet dengan instruksi No. D.IV-99/d/11/76 (Anonimous, 1976). Pada tahun yang sama Pemerintah kembali mengeluarkan instruksi nomor D.IV-116/d/11/76 tentang pembatasan terhadap pengembangan kawasan Condet (Anonimous, 1976).

Penetapan condet sebagai cagar budaya Buah-buahan menimbulkan daya tarik bagi kalangan menengah keatas untuk menanamkan investasi atau bermukim di condet, hal ini ditandai dengan bermunculannya rumah-rumah mewah di kawasan tersebut. Menurut data perubahan fungsi lahan dikawasan Condet selama periode itu sebesar 217,8 Ha atau dari 135,3 Ha (1976) menjadi 353,1 Ha (1986) dari data tersebut rata-rata pertahun di kawasan Condet terjadi perubahan fungsi lahan sebesar 39 Ha. Untuk mengantisipasi, maka pada tanggal 1 Januari 1986 Gubernur kepala daerah khusus ibukota Jakarta kembali mengeluarkan instruksi nomor 19 tahun 1986, sehubungan dengan itu, maka:

- a. Dilarang memberikan izin/legalisasi setiap mutasi (jual/beli) pemilikan tanah di kawasan Condet.
- b. Dilarang mengadakan perubahan tataguna tanah sesuai dengan peruntukan yang akan ditetapkan kemudian, termasuk menebang/memusnahkan tanaman salak, duku dan melinjo.
- c. Dilarang memberikan izin dan atau membangun bangunan baru mulai dari pembangunan pondasi dan seterusnya di kawasan Condet.

Pernyataan ini berlaku mulai tanggal 1 Januari 1986 sampai selesainya penyusunan konsepsi pembangunan di wilayah Condet atau dikenal dengan istilah “status kuo” yang sangat kontropersial terhadap Pembangunan di kawasan Condet.

Condet, yang saat ini berada dalam proses pembangunan fisik wilayah, penambahan penduduk, mengalirnya wisatawan dalam dan luar negeri, proses akulturasi global. Kebijakan-kebijakan Pemerintah yang diharapkan dapat melindungi aset Hayati dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat, namun pada kenyataannya justru menghantam dan merusak lingkungan alam, menceraikan pergaulan kehidupan masyarakat, menghancurkan dan menenggelamkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang bertahun-tahun dipertahankan, hingga pada akhirnya melenyapkan identitas masyarakat tradisional Condet yang kental dengan predikat sebagai cagar budaya buah-buahan.

### 3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono (2013:3) “Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif dan Metode Verifikatif. Berdasarkan metode verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan alat uji statistis IBM SPSS 23.0.

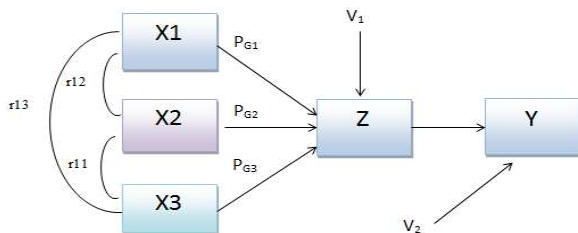
Objek penelitian (materi atau fenomena yang diteliti) adalah pengaruh konten ujaran kebencian di media sosial yang meliputi Variabel X yang terdiri atas: Aktualitas, objektivitas, dan kualitas. Sedangkan Variabel Y adalah sikap pemuda Condet Jakarta yang meliputi kognitif, afektif dan konatif serta pendapat pemuda. Variabel Penelitian adalah:

- Variabel bebas (*Independent variabel*), adalah sebagai berikut: aktualitas (X1); obyektivitas (X2); dan kualitas konten ujaran kebencian (X3).
- Variabel tak bebas (*Dependent variabel*), adalah sebagai pendapat pemuda.
- Variabel antara (*Intervening variabele*) adalah sikap pemuda.
- Variabel sisa (*Residual variabel*) adalah sebagai variabel-variabel lain yang diduga turut mempengaruhi proses komunikasi, variabel ini dapat dihitung, namun tidak dapat diidentifikasi jenisnya.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Penelitian ini menguji hipotesis penelitian, melakukan hubungan kausal antara variabel konten ujaran kebencian di media sosial (variabel bebas) dengan variabel sikap dan pendapat pemuda (variabel terikat). Dari operasional variabel disusunlah alat ukur penelitian (daftar pertanyaan angket). Dengan menggunakan skala likert.

Adapun gambaran desain penelitian atas variable-variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3. 1. Desain Penelitian



Populasi dalam penulisan penelitian ini adalah Pemuda di daerah Condet Jakarta yang meliputi tiga (3) kelurahan, yakni pada Kelurahan Batu Ampar, Bale Kambang,

kelurahan Tengah yang ada di kecamatan Kramat jati Jakarta yang berjumlah 272.479 jiwa. Yang menjadi target sample adalah Pemuda yang berusia: 16 sampai 30 tahun sesuai dengan ketentuan kriteria pemuda pada pasal 1 Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga No. 0059 tahun 2013 tentang pengembangan kepemimpinan pemuda.

Metode penarikan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sampling *one stage cluster stratified random sampling*/ sampel acak kluster.

Dengan rumus ukuran sampel Machin dan Campbell 1989: 89 sebagai berikut:

$$Up = \frac{1}{2} \text{Log} \left[ \frac{1+p}{1-p} \right] + \frac{p}{2(m-1)}$$

$$m = \frac{(2i - \alpha + Zi \beta)^2}{Up^2} + 3$$

$$Up = \frac{1}{2} \text{Log} \left[ \frac{1+p}{1-p} \right]$$

**Keterangan:**

- Up = Standar normal korespondensi
- Up = Taksiran untuk Up
- m = besar sampel
- P = Koefisien Korelasi

Dengan ditentukan besarnya p = 0,20: Besarnya α = 0. 10 dan besarnya β = 0,05 maka diperoleh sampel

$$Up = \frac{1}{2} \text{Log} \left[ \frac{1+0,2}{1-0,2} \right]$$

$$Up = 0. 2027$$

$$m = \frac{(2i - 0.10 + Zi - 0.05)^2}{0.2027^2} + 3$$

$$m = \frac{(1.2883 - .6451)^2}{0.2027^2} + 3$$

$$m = 212.4282$$

Maka dapat ditentukan jumlah sample pada penelitian ini adalah sebanyak 212,4282 atau 212 orang yang berusia 16-30 tahun.

Instrumen yang *reliable* atau dapat dipercaya jika dari hasil pengukuran yang dilakukan beberapa kali, diperoleh data yang relatif stabil atau konsisten. Reliabilitas



(keandalan) suatu pengukuran dibentuk oleh pengujian untuk konsistensi dan stabilitas. Konsistensi menunjukkan seberapa baik item mengukur konsep tetap bersatu sebagai satu set. Realibilitas suatu variabel yang dibentuk dari daftar pernyataan dikatakan baik jika memiliki nilai Cronbach's Alpha > dari 0,60.

Dalam penelitian ini, teknik uji Reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Syaifuddin, 2010):

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum_{i=1}^k S_i^2}{S^2_{total}} \right)$$

Dimana:

k = banyaknya item

$S_i^2$  = varians dari item ke-i

$S^2_{total}$  = total varians dari keseluruhan item

Sekumpulan pertanyaan untuk mengukur suatu variabel dikatakan reliabel dan berhasil mengukur variabel yang kita ukur jika koefisien reliabilitasnya lebih besar atau sama dengan 0,60 (Syaifuddin, 2010)

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Hasil Instrumen Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian yang terdiri dari variabel aktualitas ( $X_1$ ) sebanyak 6 item pernyataan, objektivitas ( $X_2$ ) sebanyak 5 item pernyataan kualitas ( $X_3$ ) sebanyak 3 item pernyataan, sikap pemuda ( $Z$ ) sebanyak 4 item pernyataan dan pendapat pemuda ( $Y$ ) sebanyak 4 item pernyataan. Adapun pengujian dari validitas dan reliabilitas data tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan di bawah ini.

Validitas suatu kuisisioner atau data dapat dikatakan valid apabila dapat mengukur yang seharusnya diukur. Pengujian tingkat validitas tiap item dipergunakan analisis item yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap item dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor item. Menurut Sugiyono (2010: 46), item yang mempunyai korelasi positif dengan skor total serta korelasi tinggi menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi. Persyaratan minimum agar dapat dianggap valid apabila  $r = 0,3$  sehingga apabila korelasi antar item dengan skor total kurang dari 0,3 maka item dalam instrumen tersebut tidak valid.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Variabel (X)

Variabel	Item Pertanyaan	Validitas		
		R Kritis	Titik Kritis	Simpulan
Aktualitas	1	0,831	0,30	Valid
	2	0,897	0,30	Valid
	3	0,975	0,30	Valid
	4	0,981	0,30	Valid
	5	0,962	0,30	Valid
	6	0,920	0,30	Valid
Obyektivitas	1	0,978	0,30	Valid
	2	0,897	0,30	Valid
	3	0,964	0,30	Valid
	4	0,932	0,30	Valid
	5	0,981	0,30	Valid
Kualitas	1	0,908	0,30	Valid
	2	0,981	0,30	Valid
	3	0,969	0,30	Valid

Pernyataan dalam instrumen variabel terdiri dari 14 item. Hasil uji variabel tersebut memenuhi kriteria yang disyaratkan yaitu > 0,30. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa butir pernyataan 1 sampai 14 dapat

dinyatakan valid dan benar-benar sebagai indikator variabel X.

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Variabel Sikap Pemuda (Z)**

Variabel	Item Per-tanyaan	Validitas		
		R Kritis	Titik Kritis	Simpulan
Sikap	1	0,940	0,30	Valid
	2	0,825	0,30	Valid
	3	0,638	0,30	Valid
	4	0,947	0,30	Valid

Pernyataan dalam instrumen variabel sikap pemuda atas terdiri dari 4 item. Hasil uji variabel tersebut memenuhi kriteria yang disyaratkan yaitu >0,30. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa butir pernyataan 1 sampai 10 dapat dinyatakan valid dan benar-benar sebagai indikator sikap pemuda.

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Variabel Pendapat Pemuda (Y)**

Variabel	Item Per-tanyaan	Validitas		
		R Kritis	Titik Kritis	Simpulan
Pendapat	1	0,987	0,30	Valid
	2	0,987	0,30	Valid
	3	0,912	0,30	Valid
	4	0,824	0,30	Valid

Pernyataan dalam instrumen variabel pendapat pemuda atas terdiri dari 4 item. Hasil uji variabel tersebut memenuhi kriteria yang disyaratkan yaitu >0,30. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa butir pernyataan 1 sampai 13 dapat dinyatakan valid dan benar-benar sebagai indikator pendapat pemuda.

Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap butir pernyataan yang termasuk dalam kategori *valid*. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan cara menguji coba

instrumen sekali saja, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Kuesioner dikatakan andal apabila koefisien *reliabilitas* bernilai positif dan lebih besar dari pada 0,6. Adapun hasil dari uji reliabilitas berdasarkan pada rumus *Alpha Cronbach* diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Penelitian**

Variabel	Reliabilitas		
	R Kritis	Titik Kritis	Simpulan
Aktualitas Ujaran Kebencian	0,961	0,60	Reliabel
Obyektivitas Ujaran Kebencian	0,972	0,60	Reliabel
Kualitas Ujaran Kebencian	0,949	0,60	Reliabel
Sikap Pemuda	0,846	0,60	Reliabel
Pendapat Pemuda	0,937	0,60	Reliabel

Nilai reliabilitas butir pernyataan pada kuesioner masing-masing variabel yang sedang diteliti lebih besar dari 0,6 hasil ini menunjukkan bahwa butir kuesioner pada masing-masing variabel andal untuk mengukur variabelnya

#### 4.2. Hasil Analisis Deskriptif

Teknik analisis deskriptif bertujuan untuk menjelaskan mengenai keseluruhan data yang dikumpulkan dengan memaparkan, mengelompokkan, dan mengklasifikasikan ke dalam tabel yang kemudian diberi penjelasan satu persatu. Data penelitian ini diperoleh peneliti dari jawaban responden atas sejumlah pertanyaan. Jawaban-jawaban responden dari pertanyaan di dalam angket mendukung penelitian, dan setiap jawaban yang dipilih responden diberi nilai antara satu sampai dengan tiga yang kemudian dikumulatifkan.

Setelah mendapatkan nilai total dari jawaban responden, peneliti akan membagi menjadi tiga kategori yaitu Sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik dan sangat tidak baik. Setelah mengkategorikan setiap indikator kemudian akan diinterpretasikan oleh peneliti menurut referensi (Supranto)

Untuk mengetahui bagaimana tanggapan responden tentang variabel penelitian. maka dilakukan pengkategorian dengan cara menjumlahkan skor seluruh pertanyaan pada masing-masing variabel, kemudian dicari panjang interval setiap kelas dengan rumus sebagai berikut:

$$c = \frac{X_n - X_n}{k}$$

c = panjang interval kelas

$X_n$  = Nilai terbesar

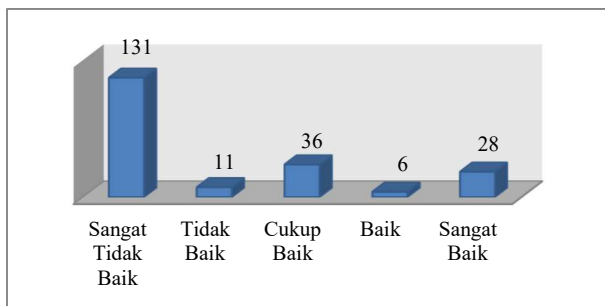
$X_n$  = Nilai terkecil

k = banyaknya kelas

Dalam hal ini adalah 5 (Sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik dan sangat tidak baik)

#### 4.2.1. Gambaran Tanggapan Responden Mengenai Aktualitas Ujaran Kebencian

Gambar 2. Tanggapan Responden Mengenai Aktualitas Ujaran Kebencian

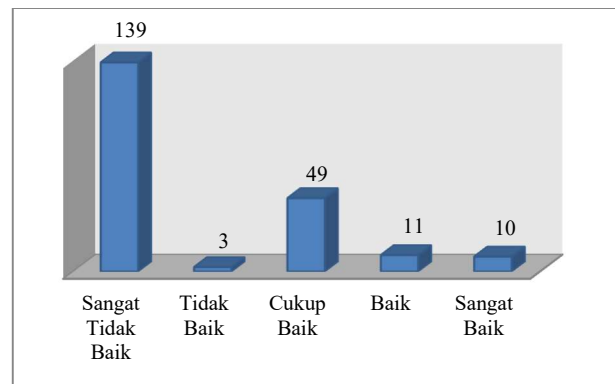


Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa tanggapan mayoritas responden tentang aktualitas ujaran kebencian adalah sangat tidak baik, dengan jumlah responden sebanyak 113 orang, dan paling sedikit berada pada kategori baik sebanyak 6 orang. Hal ini

berarti bahwa mayoritas pemuda di daerah Condet Jakarta tidak mengaktualisasikan ujaran kebencian.

#### 4.2.2. Gambaran Tanggapan Responden Mengenai Obyektivitas Ujaran Kebencian

Gambar 3. Tanggapan Responden Mengenai Obyektivitas Ujaran Kebencian

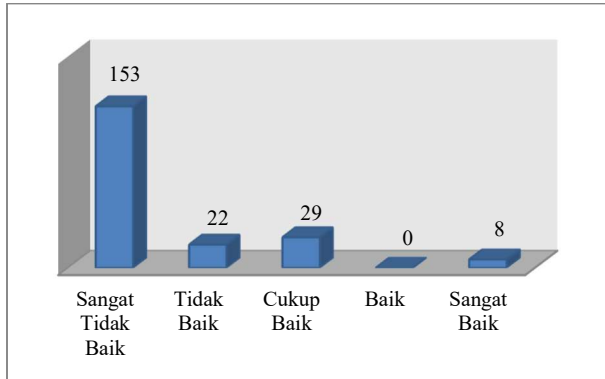


Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa tanggapan mayoritas responden tentang Obyektivitas Ujaran Kebencian adalah sangat tidak baik, dengan jumlah responden sebanyak 139 orang, dan paling sedikit berada pada kategori tidak baik sebanyak 3 orang. Hal ini berarti bahwa mayoritas pemuda di daerah Condet Jakarta tidak objektif ujaran kebencian.

#### 4.2.3. Gambaran Tanggapan Responden Mengenai Kualitas Ujaran Kebencian

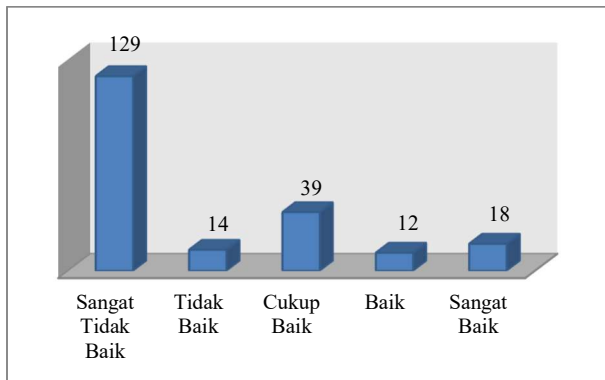
Tanggapan mayoritas responden tentang Kualitas Ujaran Kebencian adalah sangat tidak baik, dengan jumlah responden sebanyak 153 orang, dan paling sedikit berada pada kategori sangat baik sebanyak 8 orang. Hal ini berarti bahwa mayoritas pemuda di daerah Condet Jakarta memiliki kualitas ujaran kebencian yang sangat rendah.

**Gambar 4. Tanggapan Responden Mengenai Kualitas Ujaran Kebencian**



#### 4.2.4. Gambaran Tanggapan Responden Mengenai Sikap Pemuda

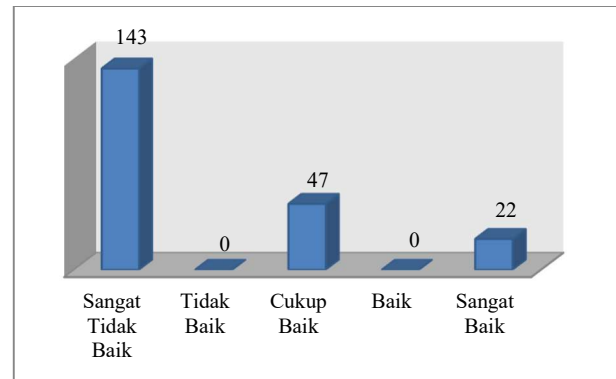
**Gambar 5. Tanggapan Responden Mengenai Sikap Pemuda**



Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa tanggapan mayoritas responden tentang Sikap Pemuda adalah sangat tidak baik, dengan jumlah responden sebanyak 129 orang, dan paling sedikit berda pada kategori baik sebanyak 12 orang. Hal ini berarti bahwa mayoritas pemuda di daerah Condut Jakarta memiliki sikap yang sangat tidak baik terhadap ujaran kebencian.

#### 4.2.5. Gambaran Tanggapan Responden Mengenai Pendapat Pemuda

**Gambar 6. Tanggapan Responden Mengenai Pendapat Pemuda**



Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa tanggapan mayoritas responden tentang Pendapat Pemuda adalah sangat tidak baik, dengan jumlah responden sebanyak 143 orang, dan paling sedikit berda pada kategori sangat baik sebanyak 22 orang. Hal ini berarti bahwa mayoritas pemuda di daerah Condut Jakarta memiliki pendapat yang sangat tidak baik terhadap ujaran kebencian.

#### 4.3. Analisis Jalur Method of Successive Interval (MSI)

Analisis ini meneliti tentang pengaruh variabel bebas yang terdiri dari 2 variabel yakni aktualitas ( $X_1$ ) dan objektivitas ( $X_2$ ) terhadap variabel terikat pendapat pemuda ( $Y$ ) melalui variabel antara sikap pemuda ( $Z$ ).

Tahap pertama adalah mengkonversi data dari skala ordinal menjadi skala interval dengan menggunakan metode MSI (*Method of Successive Interval*) dengan hasil disajikan pada lampiran. Data yang telah berbentuk interval kemudian dikelompokkan per variabel dengan cara menjumlahkan skornya, sehingga diperoleh skor  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $Z$  dan  $Y$  yang kemudian akan dianalisis lebih lanjut.

**Pengaruh Aktualitas, Objektivitas dan Kualitas Pesan Ujaran Kebencian Terhadap Sikap Pemuda Di Daerah Condet Jakarta**

**a. Analisis Korelasi**

Pengujian struktur I digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel X (aktualitas, objektivitas dan kualitas pesan ujaran kebencian) secara bersama terhadap variabel Z (sikap pemuda). Berikut dapat dilihat *model summary* untuk struktur I:

**Tabel 5. Model Summary Struktur I**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,134 <sup>a</sup>	,018	,004	2,58029

a. Predictors: (Constant), Kualitas Ujaran Kebencian, Obyektivitas Ujaran Kebencian, Aktualitas Ujaran Kebencian

Berdasarkan hasil pengolahan data didapat hasil R sebesar 0,134 yang berarti variabel aktualitas, objektivitas dan kualitas pesan ujaran kebencian memiliki hubungan yang sangat rendah dengan sikap pemuda. Korelasi yang terjadi adalah koefisien positif atau sangat kuat hubungannya, yaitu berada diantara angka 0,00-0,199.

**b. Uji Koefisien Determinasi**

Berdasarkan tabel dari hasil pengolahan data menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R-Square*) sebesar 0,018 atau 1,8%. Hal tersebut menggambarkan bahwa kontribusi variabel aktualitas, objektivitas dan kualitas pesan ujaran kebencian terhadap naik turunnya variabel sikap pemuda sebesar 1,8% dan sisanya 98,2% merupakan

kontribusi dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. (error1 = 0,982).

**c. Uji Simultan (Uji F) Keseluruhan Struktural I**

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang kuat secara simultan antara aktualitas, objektivitas dan kualitas pesan ujaran kebencian terhadap sikap pemuda. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 6. Uji F Struktur I**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25,438	3	8,479	1,274	,284 <sup>b</sup>
	Residual	1384,843	208	6,658		
	Total	1410,281	211			

a. Dependent Variable: Sikap Pemuda

b. Predictors: (Constant), Kualitas Ujaran Kebencian, Obyektivitas Ujaran Kebencian, Aktualitas Ujaran Kebencian

Berdasarkan hasil pengolahan di atas, terdapat hasil pengolahan Fhitung sebesar 1,274. Pada tabel uji-F untuk tingkat signifikansi 5% dan derajat bebas  $(n-(k+1)) = 212-(3+1) = 208$ , diperoleh  $F_{tabel} = 2,648$ . Karena  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  atau  $1,274 \geq 2,648$  dan sig F sebesar 0,284 maka dapat diambil keputusan untuk menerima  $H_0$ . Artinya terdapat tidak terdapat pengaruh aktualitas, objektivitas dan kualitas pesan ujaran kebencian terhadap sikap pemuda. Atau dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara aktualitas, objektivitas dan kualitas pesan ujaran kebencian terhadap sikap pemuda Di daerah Condet Jakarta.



**d. Uji Parsial (Uji t) Struktur I**

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari variabel aktualitas, objektivitas dan kualitas pesan ujaran kebencian terhadap sikap pemuda. Pengujian ini dilakukan dengan uji t, hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 7. Koefisien Struktur I**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,179	,410		15,058	,000
	Aktualitas Ujaran Kebencian	,116	,198	,198	,587	,558
	Obyektivitas Ujaran Kebencian	-,133	,212	-,197	-,626	,532
	Kualitas Ujaran Kebencian	,150	,219	,125	,686	,493

a. Dependent Variable: Sikap Pemuda

Hasil pengolahan data untuk analisis jalur, koefisien yang digunakan koefisien beta/koefisien standar (*beta Standardized Coefficients*). Kriteria penolakan  $H_0$ , jika dihitung lebih besar dari tabel.

- a. Koefisien beta pertama = 0,198. Diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0,587 dengan mengambil taraf signifikansi  $\alpha$  sebesar 0,05 maka nilai  $t_{tabel} = 1,971$ , sehingga dikarenakan  $t_{hitung} = 0,587$  lebih kecil dari  $t_{tabel} = 1,971$ , maka  $H_0$  diterima atau dengan kata lain aktualitas tidak berpengaruh terhadap sikap pemuda.
- b. Koefisien beta kedua = -0,197. Diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -0,626 dengan mengambil taraf signifikansi  $\alpha$  sebesar 0,05 maka nilai  $t_{tabel} = -1,971$ , sehingga dikarenakan  $t_{hitung} = -0,626$  lebih kecil dari  $t_{tabel} = -1,971$ , maka  $H_0$  diterima atau objektivitas tidak berpengaruh terhadap sikap pemuda.
- c. Koefisien beta ketiga = 0,125. Diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0,686 dengan mengambil taraf signifikansi  $\alpha$  sebesar

0,05, maka nilai  $t_{tabel} = 1,971$ , sehingga dikarenakan  $t_{hitung} = 0,686$  lebih kecil dari  $t_{tabel} = 1,971$ , maka  $H_0$  diterima atau dengan kata lain kualitas pesan ujaran kebencian tidak berpengaruh terhadap sikap pemuda.

**Tabel 8. Matriks Korelasi Variabel X1, X2, X3, dan Z**

		Correlations		
		Aktualitas Ujaran Kebencian	Obyektivitas Ujaran Kebencian	Kualitas Ujaran Kebencian
Aktualitas Ujaran Kebencian	Pearson Correlation	1	,976**	,924**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	212	212	212
Obyektivitas Ujaran Kebencian	Pearson Correlation	,976**	1	,913**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	212	212	212
Kualitas Ujaran Kebencian	Pearson Correlation	,924**	,913**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	212	212	212

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel di atas menjelaskan tentang hubungan atau korelasi antara aktualitas, objektivitas dan kualitas pesan ujaran kebencian.

**Korelasi Antara Variabel Aktualitas Dan Objektivitas**

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel aktualitas dan objektivitas sebesar 0,976. Berarti hubungan antara variabel aktualitas dan objektivitas sangat kuat dan positif, hal ini juga dapat diartikan, semakin baik aktualitas, objektivitas semakin tinggi, begitupun sebaliknya.

**a. Korelasi Antara Variabel Aktualitas dan Kualitas Pesan Ujaran Kebencian**

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel aktualitas dan kualitas pesan ujaran kebencian sebesar 0,924. Berarti hubungan antara variabel

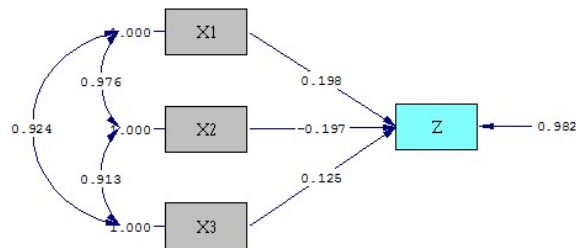
aktualitas dan kualitas pesan ujaran kebencian sangat kuat dan positif, hal ini juga dapat diartikan jika semakin baik aktualitas maka kualitas pesan ujaran kebencian semakin tinggi, begitupun sebaliknya.

**b. Korelasi Antara Variabel Objektivitas dan Kualitas Pesan Ujaran Kebencian**

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel objektivitas dan kualitas pesan ujaran kebencian sebesar 0,913. Berarti hubungan antara variabel objektivitas dan kualitas pesan ujaran kebencian sangat kuat dan positif, hal ini juga dapat diartikan jika semakin baik objektivitas maka kualitas pesan ujaran kebencian semakin tinggi, begitupun sebaliknya.

Berikut ini merupakan pengaruh variabel X1, X2, X3 dan Z dalam model struktural secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 7. Pengaruh Variabel X1, X2, X3 dan Z**



Gambar di atas menggambarkan pengaruh aktualitas (X1), objektivitas (X2) terhadap kualitas pesan ujaran kebencian (X3) dan dampaknya pada sikap pemuda (Z) Di daerah Condet Jakarta. Persamaan matematis berdasarkan gambar tersebut adalah: Persamaan struktural:  $Z = 0,198 X1 - 0,197 X2 + 0,125 X3 + 0,982 \dots$  (Struktural I)

**Tabel 9. Kontribusi Pengaruh Antar Variabel Struktural I**

Variabel	Beta	Persentase Pengaruh	Total
Aktualitas (X1)	0,198	$0,198^2 \times 100\%$	3,91%
Objektivitas (X2)	-0,197	$(-0,197^2 \times 100\%)$	3,90%
Kualitas Pesan Ujaran Kebencian (X3)	0,125	$0,125^2 \times 100\%$	1,55%
Total			9,36%

Berdasarkan tabel dari hasil pengolahan data untuk kontribusi pengaruh antar variabel menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R-Square*) sebesar 9,36%. Hal tersebut menggambarkan kontribusi dari total variabel aktualitas sebesar 3,91%, objektivitas sebesar 3,90% dan kualitas pesan ujaran kebencian sebesar 1,55% terhadap naik turunnya variabel sikap pemuda.

**Pengaruh Sikap Pemuda Terhadap Pendapat pemuda Di daerah Condet Jakarta (Struktural II)**

**a. Analisis Korelasi**

Pengujian Struktur II diawali dengan perhitungan korelasi dengan menggunakan perhitungan analisis korelasi berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui derajat kekuatan hubungan antara variabel Z (Sikap pemuda) dengan variabel Y (Pendapat pemuda) secara bersamaan. Berikut dapat dilihat *model summary* untuk Struktur II:

**Tabel 10. Model Summary Struktur II**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,096 <sup>a</sup>	,009	,004	2,86074

a. Predictors: (Constant), Sikap Pemuda

Berdasarkan hasil pengolahan data didapat R sebesar 0,096 yang berarti variabel

Sikap pemuda memiliki hubungan yang sangat rendah dengan Pendapat pemuda Di daerah Condet Jakarta. Korelasi yang terjadi adalah koefisien positif atau sangat kuat hubungannya, yaitu berada diantara angka 0,00-0,199.

**b. Uji Koefisien Determinasi**

Berdasarkan tabel dari hasil pengolahan data menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R-Square*) sebesar 0,009 atau 0,9%. Hal tersebut menggambarkan bahwa kontribusi variabel Sikap pemuda terhadap naik turunnya variabel Pendapat pemuda sebesar 0,9% dan sisanya 99,1% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. ( $r^2 = 0,009$ ).

**c. Uji Parsial (Uji t) Struktur II**

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari variabel Sikap pemuda terhadap variabel Pendapat pemuda. Pengujian ini dilakukan dengan uji t, hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 11. Koefisien Struktur II**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,231	,557		9,388	,000
	Sikap Pemuda	,106	,076	,096	1,398	,164

a. Dependent Variable: Pendapat Pemuda

Dari hasil pengolahan data untuk analisis jalur, koefisien yang digunakan adalah koefisien beta atau koefisien standar (*Beta Standardized Coefficients*). Kriteria penolakan  $H_0$ , jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Koefisien beta = 0,096. Diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 1,389 dengan mengambil taraf signifikansi  $\alpha$  sebesar 0,05 maka nilai  $t_{tabel} = 1,971$ , sehingga dikarenakan  $t_{hitung} = 1,389$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 1,971$ , maka  $H_0$

diterima atau pendapat pemuda tidak berpengaruh terhadap pendapat pemuda.

**Tabel 12. Matriks Korelasi Variabel X1, dan X2**

Correlations			
		Sikap Pemuda	Pendapat Pemuda
Sikap Pemuda	Pearson Correlation	1	,096
	Sig. (2-tailed)		,164
	N	212	212
Pendapat Pemuda	Pearson Correlation	,096	1
	Sig. (2-tailed)	,164	
	N	212	212

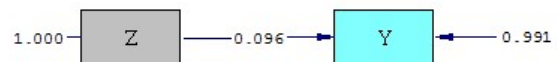
Tabel 12 menjelaskan tentang hubungan korelasi antara Sikap pemuda.

**Korelasi Antara Variabel Pendapat Pemuda Dengan Sikap Pemuda**

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel Pendapat pemuda dengan Sikap pemuda sebesar 0,096. Berarti hubungan antara variabel Pendapat pemuda dengan Sikap pemuda sangat kuat dan positif, hal ini juga dapat diartikan, semakin baik Pendapat pemuda maka Sikap pemuda semakin tinggi, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan di atas maka dapat digambarkan pola hubungan antar variabel sebagai berikut.

**Gambar 8. Diagram Jalur Struktur II**



Gambar 8 menggambarkan pengaruh Sikap pemuda terhadap Pendapat pemuda Di daerah Condet Jakarta. Persamaan matematis berdasarkan gambar tersebut adalah:  $Y = 0,096 Y_2 + 0,991 \dots$  (Struktural II)

**Tabel 13. Kontribusi Pengaruh Antar Variabel Struktur II**

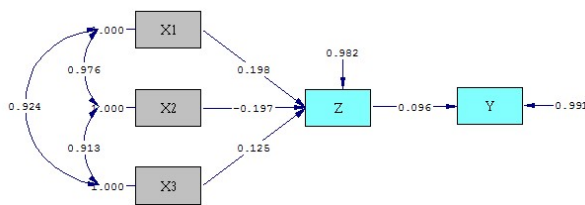
Variabel	Beta	Persentase Pengaruh	Total
Sikap pemuda	0,096	$0,096^2 \times 100\%$	0,9%
Total			0,9%

Berdasarkan tabel dari hasil pengolahan data untuk kontribusi pengaruh antar variabel menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R-Square*) sebesar 0,9%. Hal tersebut menggambarkan kontribusi Sikap pemuda sebesar 0,9% terhadap naik turunnya variabel pendapat pemuda.

**Dekomposisi Struktur: Pengaruh Aktualitas ( $X_1$ ) Dan Objektivitas ( $X_2$ ), Terhadap Pendapat Pemuda ( $Z$ ) Melalui Sikap Pemuda ( $Y$ )**

Berdasarkan analisis di pada dua sub struktur di atas, maka secara keseluruhan dapat digambarkan model hubungan yang terjadi sebagai berikut:

**Gambar 9. Dekomposisi Struktur**



Dari gambar di atas dapat dijelaskan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung yang terjadi antarvariabel yaitu:

**Tabel 14.**

**Dekomposisi Pengaruh Tidak Langsung Dari Variabel Bebas  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  terhadap Variabel Terikat  $Z$  melalui Variabel Antara  $Y$**

Pengaruh terhadap $Z$ melalui $Y$
$\rho ZX_1 = 0,198 \times 0,096 = 1,90\%$
$\rho ZX_2 = -0,197 \times 0,096 = -1,90\%$
$\rho ZX_3 = 0,125 \times 0,096 = 1,20\%$

- Aktualitas ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap pendapat pemuda ( $Y$ ) melalui sikap pemuda ( $Z$ ) sebagaimana telah disajikan pada tabel di atas, dengan total pengaruh sebesar 1,90%.
- Objektivitas ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap pendapat pemuda ( $Y$ ) melalui sikap pemuda ( $Z$ ) sebagaimana telah disajikan pada tabel di atas, dengan total pengaruh sebesar -1,90%.
- Kualitas ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap pendapat pemuda ( $Y$ ) melalui sikap pemuda ( $Z$ ) sebagaimana telah disajikan pada tabel di atas, dengan total pengaruh sebesar 1,20% masing-masing.

**4.4. Pembahasan**

**4.4.1. Media Sosial dan Pemuda**

Penggunaan media sosial yang begitu masif telah menciptakan banyak sekali kosa kata dan frasa baru dalam Bahasa Indonesia. Hal itu tidak dapat dipungkiri. Salah satu frasa yang sekarang ini sering digunakan oleh masyarakat adalah sosial media atau media sosial. Mana yang benar, sosial media atau media sosial? Jawaban yang benar adalah media sosial. Mengapa? Karena perbedaan struktur yang ada pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Penggunaan media social yang menjadi objek penelitian, mayoritas responden sebanyak 160 atau (75%) adalah

responden yang telah menggunakan Lebih dari 5 tahun dan yang paling sedikit sebanyak 7 atau (3%) adalah responden yang menggunakan 1-2 tahun yang lalu. Sejalan dengan riset We Are Social pada tanggal 26 Januari 2017 kembali mengumumkan laporan terbaru mereka terkait perkembangan penggunaan internet di seluruh dunia. Hasilnya, mereka menyebut Indonesia sebagai negara dengan pertumbuhan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Hanya mempunyai sekitar 88,1 juta pengguna internet pada awal tahun 2016, jumlah pengguna internet di tanah air telah naik sebesar 51% ke angka 132,7 juta pengguna pada awal 2017 ini. Namun dari sisi perangkat yang digunakan untuk mengakses internet, tidak ada perubahan yang berarti. Sebanyak 69% masyarakat Indonesia masih mengakses internet melalui perangkat *mobile*, dan sisanya melalui *desktop* dan tablet.

Pertumbuhan jumlah pengguna internet ini turut diiringi oleh meningkatnya jumlah pengguna layanan media sosial. Hanya berjumlah 79 juta pada tahun lalu, angka tersebut kini telah naik menjadi 106 juta pengguna. Para pengguna yang secara aktif menggunakan media sosial di perangkat *mobile* pun naik dari angka 66 juta menjadi 92 juta. Dari segi penambahan jumlah pengguna di layanan media sosial tersebut, Indonesia bahkan menempati posisi ketiga di dunia. Kita berhasil mengalahkan negara-negara seperti Brazil dan Amerika Serikat, dan hanya kalah dari Cina dan India. Sementara itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Statista, penggunaan media sosial oleh masyarakat Indonesia paling banyak terjadi pada Januari 2016. Berdasarkan survei, 80,9% pengguna internet melalui perangkat *mobile* di Indonesia adalah mereka yang berusia 16-19 tahun (umumnya untuk mengakses Facebook). Dengan pencapaian ini, bahkan Jakarta disebut sebagai “Kota Media Sosial Di

Dunia”. Namun dalam penelitian ini telah terjadi perubahan pengguna media social dikalangan pemuda, bahwa telah terjadi pergeseran penggunaan media social dikalangan pemuda dari Facebook kepada media soaial yang lain seperti Instagram.

Saat melakukan browsing, pengguna internet paling banyak menggunakan perangkat *mobile (smartphone)* sebesar 89,9 juta atau 67,8%. Tentu ini harus menjadi perhatian para pemilik website agar membuat website yang *mobile friendly* atau *responsive*. Sedangkan browser yang paling banyak digunakan adalah Google Chrome sebesar 66,6%. Ini tentu bisa dipahami karena sebagian besar *smartphone* menggunakan *operating system* Android milik Google. Menurut Asosiasi perusahaan iklan di Asia Tenggara bahwa sejak 2014 jumlah telepon genggam telah melampaui jumlah penduduk di Indonesia. Adapun menurut data dari Kemeninfo, pengguna internet di Indonesia tergolong banyak, yaitu mencapai 88,1 juta jiwa. Di antara jumlah yang banyak itu, 79 juta di antaranya merupakan pengguna aktif media sosial. Data ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara teraktif di media sosial. Hampir sebagian kita terlibat aktif di media sosial. Bukan hanya satu, tapi di banyak media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, Snapchat, dan lainnya.

Media sosial sangat berpengaruh besar dalam membentuk perilaku nyata kehidupan setiap orang. Namun, belakangan kesan yang ada, media sosial seolah menjadi belantara “kebebasan digital”, dimana setiap orang sejatinya harus cerdas menjadi pengguna, jika tidak, ia akan dengan mudah terpengaruh arus opini negatif, atau bahkan ia sendiri tanpa disadari menjadi bagian dari distribusi berita negative itu sendiri. Hari media sosial mungkin gaungnya belum menggelora, sebab penetapan 10 Juni sebagai Hari Media Sosial ini baru ada sejak 2015. Pencetusnya adalah



seorang pakar manajemen dan pemasaran Indonesia bernama Handi Irawan D, yang sebelumnya juga menetapkan Hari Marketing Indonesia dan Hari Pelanggan Nasional. Sikap merupakan sebuah pandangan positif ataupun negatif terhadap suatu objek yang sedang dihadapi atau yang telah lalu. Pandangan ini diperoleh dari hasil belajar atau karena pengaruh interaksi sosial sehari-hari yang diikuti dengan perasaan seorang individu. Sikap memiliki tiga (3) komponen yaitu: komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen perilaku dalam menentukan terjadinya keselarasan sikap untuk menanggapi suatu objek yang terjadi padanya. Bahwa pentingnya peranan sikap yang dimunculkan oleh seseorang individu untuk dapat mengaplikasikan sikapnya ke dalam bentuk tindakan terhadap suatu objek maupun sebuah peristiwa yang sedang dihadapinya.

#### 4.4.2. Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian, adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual. Menurut berbagai ahli ujaran kebencian memiliki beragam pengertian misalnya oleh Margareth Brown – Sica dan Jeffrey Beall menyebutkan bahwa *hate speech* atau ujaran kebencian berwujud dalam banyak tindakan seperti menghina, menyakit atau merendahkan kelompok minoritas tertentu dengan berbagai macam sebab, baik berdasarkan ras, gender, etnis, kecacatan, kebangsaan, agama, orientasi seksual atau karakteristik lain. Ujaran kebencian (*Hate speech*) selalu dikaitkan dengan free speech padahal nyatanya tidak seperti itu. Keduanya memang terkait kebebasan berekspresi, namun jelas bahwa

kebebasan berekspresi itu terkait hal yang bersifat umum dalam kepentingan sosial serta batasan-batasan alami. Ekspresi dapat menjadi subjek larangan, tetapi hanya dalam kerangka batasan legalitas yaitu larangan harus diatur dengan undang-undang, memiliki kadar urgensi, dan disebabkan untuk tujuan-tujuan tertentu dan spesifik. Contoh ujaran kebencian dan beberapa hal yang merupakan kunci dari *hate speech* seperti yang dijelaskan oleh Camden adalah sebagai berikut: Dalam buku berjudul '*The New Communication Technology*', Mirabito menyatakan ada 12 ribu pengguna Internet yang menjadi korban kejahatan di Internet yang berkenaan dengan: suku bangsa, ras, agama, etnik, orientasi seksual, hingga gender. Nyatanya, kemajuan Internet berjalan seiring dengan peningkatan teror di dunia maya. Contoh kasus pada seorang anak muda berusia 19 tahun yang menggunakan komputer di sekolahnya untuk mengirim surat elektronik berisi ancaman pembunuhan pada 62 siswa lain yang keturunan Asia-Amerika. Contoh kasus di atas adalah salah satu contoh kasus mengenai istilah hate yang sering dihadapi oleh Amerika dan merupakan sebuah dilema dari kebebasan berekspresi dari first amandment mereka. Kejahatan *Hate* merupakan masalah serius yang dihadapi oleh Amerika, pada tahun 2001 sendiri terdapat 12.000 individu yang menjadi korban dari kejahatan Hate ini biasanya dikarenakan ras, etnis, negara asal, agama atau kepercayaan mereka, orientasi sex, atau bahkan karena gender. Tawuran opini di ragam media sosial, selain karena polarisasi politik akibat dukungan yang berada di kontestasi electoral, muncul sejumlah penyebab riuh rendahnya media sosial. Fenomena munculnya bisnis gelap dari sebuah industry hoaks yang menyediakan isu-isu berdaya ledak tinggi seperti isu suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) nyata adanya di tengah masyarakat. Industri hoaks

di Indonesia menemukan momentumnya, intensitas konsumsi hoaks naik tajam, terutama sejak 2014 meskipun hoaks sendiri jika ditelusuri dari sejarah asal katanya pertama kali populer digunakan pada pertengahan hingga akhir abad ke-18. Berasal dari kata yang kerap digunakan para pesulap yakni Hocus Pocus. Istilah *Hocus Pocus* sendiri pertama kali muncul awal abad ke-17. Dalam Cambridge Dictionary (2017), disebutkan hoaks adalah rencana menipu sekelompok orang. Intinya hoaks adalah informasi yang tidak berdasarkan fakta atau data, tetapi tipuan dengan tujuan memperdaya masyarakat dengan model penyebaran informasi yang massif.

Dengan demikian, ada dua karakter yang menonjol dari hoaks, yaitu selalu direncanakan dan kebohongan ditunjukkan untuk memapar banyak orang dalam waktu bersamaan. Strategi mengelola bisnis hoaks dilakukan terencana, terorganisir, dan memanfaatkan ceruk “pasar” konsumen dan produsen informasi di media sosial yang abai dengan literasi digital, literasi informasi dan juga literasi politik. Kalau lihat dari modusnya, para pelaku bukan semata-mata mahir menebar berita palsu, ujaran kebencian, dan menggoreng isu, melainkan juga terkoneksi ke jejaring politik dan punya stelsel aktif para petualang di belakang layar.

Masyarakat perlu menguatkan daya tahan diri dalam menghadapi paparan informasi yang berlimpah setiap saat. Untuk menguatkan daya tahan tersebut, diperlukan inokulasi komunikasi William J. McGuire sebagaimana dikutip di bukunya Pfau, *The Inoculation Model of Resistance to Influence* (1997) menganalogikan proses ini seperti di dunia medis. Orang menyuntik vaksin untuk merangsang mekanisme daya tahan tubuhnya. Jika anda memiliki daya tahan tubuh kuat, tentu tak akan mudah terserang penyakit. Pun demikian dalam proses berkomunikasi. Proses

member vaksin tersebut, tiada lain adalah literasi digital. Konteks literasi digital itu adalah kemampuan menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital seperti media sosial dengan tiga alasan utama, yakni: pengetahuan, skill dan sikap. Pengetahuan untuk menjadi penyaring sebuah informasi itu masuk akal atau tidak, punya landasan argumentasi, data, fakta atau tidak. Skill untuk mengakses dan membandingkan antara satu informasi lain dari sumber-sumber yang kredibel. Sikap ajeg dan tegas yang diperlukan untuk memastikan bahwa baik sebagai produsen maupun konsumen akan bertanggung jawab secara sosial atas informasi yang diperlukan, jangan pernah menoleransi apapun bentuk hoaks. Dengan adanya fatwa MUI baru-baru ini amatlah jelas bahwa kini, menyadarkan kita di kehidupan modern berada dalam dua dunia, dunia nyata dan dunia maya. Dalam konteks fatwa ini memberikan pesan kesadaran bahwa dimensi etika tidak hanya diperlukan dalam perilaku kehidupan nyata, tetapi juga dalam berperilaku di media sosial. Media sosial yang kini menjadi sarana komunikasi-informasi keradaannya sangat penting dalam perspektif gaya hidup modern, kemajuan teknologi informasi telah memberikan perubahan besar pada pola berkomunikasi dan berbagi informasi. Dengan kenyataan ini, kita masyarakat di Indonesia masih perlu meningkatkan kesadarannya akan etika penggunaan media sosial. Selain berdampak positif bagi kehidupan individu, keluarga dan juga dapat meningkatkan branding bisnis, media sosial pun mempunyai dampak negatif jika digunakan untuk tujuan negatif.

## Daftar Pustaka

### Buku:

Berger, Peter L., Luckmann, Thomas. 1966. *The Social Construction of Reality, The Treatise in The Sociology of Reality*. Garden City, New York: Doubleday.

Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan, Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.

Craig, Robert T., Muller, Heidi L. 2007. *Theorizing Communication: Reading Across Traditions*. London, Thousand Oaks, California, New Delhi: SAGE Publications, Inc.

Cresswell, John W. 1994. *Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2005. *Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE Publication, Inc.

Dijk, Teun A. Van (ed). 1997. *Discourse as Structure and Process, Discourse a Multidisciplinary Introduction Vol. 1*. London. Thousand Oaks. New Delhi: SAGE Publication, Inc.

Goodman, Douglas J. dan George Ritzer. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Griffin, Emory A. 2011. *A First Look at Communication Theory, 8<sup>th</sup> ed.* New York: McGrawHil, Inc.

Hall, Stuart., Evans, Jessica., Nixon, Sean. 2013. *Representation, Second Edition*. London, Thousand Oaks-California. New Delhi: SAGE Publications, Inc

Littlejohn, Stephen dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.

Supranto, J. *Statistik Teori dan Aplikasi, Jilid 1, Edisi ke 6*. Jakarta: Erlangga

### Jurnal:

Adoni, Hanna., Mane, Sherrill. 1984. "Media and The Social Construction of Reality Toward an Integration of Theory and Research", dalam *Communication Research* Vol. 11 No. 3, 332-337.

Craig, Robert T. 1999. "Communication Theory as a Field", dalam *Communication Theory*, Vol. 9, 119-61.

Eberle, Thomas Samuel. 1992. "A New Paradigm For The Sociology of Knowledge", dalam *The Social Construction of Reality After 25 Years*. Schweiz. Z. Soziol/Rev. Suisse Social. 493-502.

Guba, E. G., dan Lincoln, Y. S. 2005. "Paradigmatic Controversies,

- Contradictions, and Emerging Influences*”, dalam N. K. Denzin and Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3<sup>rd</sup> ed.) Page 191-215). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Jane F. Gilgun and Laura S. Abrams. ”*The Nature and Usefulness of Qualitative Social Work Research Some Thoughts and an Invitation to Dialogue in Qualitative Social Work*”, dalam Vol. 1(1): 39–55 Copyrig ©2002 Sage Publications London, Thousand Oaks, CA and New Delhi 1473-3250[200203]1:1;39–55;021743.
- Krauss, Steven Eric. “*Research Paradigms and Meaning Making: A Primer*” dalam *The Qualitative Report*. Volume 10 Number 4 December 2005 758-770 <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR10-4/krauss.pdf>
- S.L.T., & Murnane, J. A. 2010. ”*Paradigm, Methodology and Method: Intellectual Integrity Iin Consumer Scholarship*”, dalam *International Journal of Consumer Studies*, 34 (4), 419-427. Posted with Permission from WileyBlackwell.